

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang subur dan kaya akan sumberdaya alamnya, namun di balik semua itu, negara ini masih tertinggal jauh dari negara-negara lain. Negara Indonesia termasuk negara yang sedang berkembang, namun rakyatnya yang hidup di bawah garis kemiskinan mencapai sekitar 29,13 juta orang (11,96 persen) sampai pada bulan Maret 2012 (BPS, 2012). Sementara pendapatan negara, menurut data Kementerian Keuangan Republik Indonesia mengalami kenaikan di tahun 2013. Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun 2013 mencapai Rp.1.507,7 triliun atau naik 11 persen dari target Anggaran Pendapatan Belanja Negara Perubahan (APBN-P) 2012 (Hasan Kurniawan, 2013).

Tujuan pembangunan nasional Indonesia pada hakekatnya adalah berusaha menempatkan manusia sebagai objek kesejahteraan. Pembangunan ekonomi diyakini harus sejalan dengan pembangunan sosial sehingga pertumbuhan ekonomi dapat berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas kesejahteraan sosial, begitu juga sebaliknya, pembangunan sosial dapat

berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Sayangnya pembangunan ekonomi mengalami ketidaksempurnaan pasar yang cukup serius sehingga pertumbuhan yang dicapai tidak serta-merta meningkatkan kesejahteraan rakyat. Masalah sosial tersebut dapat menyebabkan lemahnya nilai-nilai serta hubungan antar manusia. Lebih lanjut, semua masalah sosial tersebut telah menjadi hambatan utama bagi pembangunan ekonomi dan sosial. Salah satu masalah yang paling mencolok saat ini ialah masalah kemiskinan, dimana kemiskinan telah membawa dampak-dampak buruk lainnya, seperti peningkatan jumlah anak jalanan, terutama di kota-kota besar (Rendiansyah, 2013).

Menurut Lewis (dalam Budi Rajab, 2004: 20), kemiskinan adalah ketidakcukupan yang dimiliki seseorang atau keluarga untuk bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan primernya, seperti sandang, pangan, dan papan untuk kelangsungan hidup dan meningkatkan posisi ekonominya. Tetapi masalahnya adalah, sumber-sumber daya material yang dimiliki masyarakat miskin keadaannya sangat terbatas, hanya dapat digunakan untuk mempertahankan kehidupan fisiknya, dan tidak memungkinkan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan.

Sungguh sesuatu hal yang sangat ironis, di kota-kota besar banyak anak yang berkeliaran di jalan raya. Mereka tidak bermain, melainkan bekerja, seperti mengamen, menjajakan dagangan, mengemis, bahkan mencopet demi sesuap nasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 35), pengertian anak jalanan adalah anak-anak berumur kurang dari 18 tahun yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan dan masih memiliki hubungan dengan keluarganya, namun mereka ingin mencari nafkah sendiri.

Sulitnya perekonomian di Indonesia semakin memaksa setiap orang untuk berfikir lebih kreatif dalam mempertahankan hidup. Berbagai cara dilakukan dalam upaya untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keadaan perekonomian yang sulit tentu saja membuat anak-anak dan remaja terpaksa harus bekerja untuk membantu orangtua dan keluarga. Aktifitas anak-anak dan remaja kebanyakan dilakukan di jalanan, seperti di lampu merah (*traffic light*), di pasar, dan pertokoan. Keadaan ini diperburuk dengan besarnya jumlah anggota keluarga yang dimiliki. Hal tersebut juga dapat mendorong mereka untuk bekerja. Mereka mempunyai kewajiban untuk ikut membantu orangtua yang mempunyai pendapatan rendah. Selain itu adanya salah satu atau lebih bagian keluarga yang bekerja dapat mendorong seseorang tersebut untuk ikut bekerja (Hasanudin, 2000).

Jumlah penduduk yang terus bertambah banyak, menjadikan pemerintah Indonesia lalai dan mengalami kesulitan dalam menangani kemiskinan. Hal tersebut juga merupakan penyebab lain dari banyaknya anak-anak Indonesia yang akhirnya menjadi anak jalanan. Alasan yang sering terdengar dari anak-anak jika ditanya kenapa mereka sampai harus bekerja di jalanan, beberapa kajian menyebut karena motivasi ekonomi dan adanya problem keluarga. Alasan inilah yang membuat mereka akhirnya memilih untuk menekuni kehidupan di jalan yang sarat dengan kekerasan. Karena di tempat inilah mereka bisa mencari nafkah secara serabutan tanpa bekal pendidikan maupun keterampilan.

*Ngamen* saat ini lebih banyak dijadikan lahan atau kegiatan untuk mencari pendapatan. *Pengamen* sebagian besar berasal dari anak jalanan yang mengadu nasib demi mencari pendapatan. *Pengamen* adalah orang-orang yang mencari

pendapatan dengan cara bernyanyi menggunakan alat bantu seperti gitar, gendang, atau alat lainnya sebagai pengiring ketika bernyanyi. *Pengamen* juga sering disebut sebagai penyanyi jalanan. *Pengamen* juga memiliki sisi-sisi yang menarik karena *pengamen* memiliki banyak karya atau kaya karya.

Banyak hal menarik yang dapat diciptakan oleh para *pengamen*, dari lagu-lagu yang berkisah tentang kehidupan golongan atas terhadap kondisi yang ada di bawah maupun tentang kehidupan dirinya sendiri, puisi dan syair, atau yang lain-lainnya. Dengan karya tersebut terkadang *pengamen* dapat menghasilkan pendapatan lebih apabila ada sukarelawan yang tertarik dan memperkenalkan lagu tersebut pada masyarakat melalui media dan teknologi yang mutakhir. Namun, di luar sisi-sisi menariknya itu, mereka juga tidak terlepas dari kesulitan hidup di jalanan, banyak sekali fenomena atau kejadian buruk yang terjadi pada *pengamen*.

Menjadi seorang *pengamen* memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan karena mereka umumnya dalam kondisi masa depan yang kurang jelas serta menjadi masalah bagi banyak pihak. Padahal mereka adalah manusia ciptaan Tuhan yang mempunyai kedudukan sama dengan manusia lainnya, hanya nasib yang menggariskan lain. Semua yang mereka lakukan bukanlah untuk bersenang-senang seperti kebanyakan anak-anak diusia mereka, melainkan demi mencari pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak semua *pengamen* berasal dari kondisi yang tidak baik, banyak diantara *pengamen* yang berasal dari kondisi keluarga yang baik dan menjadikan *ngamen* sebagai hobi yang sekaligus dapat mendatangkan keuntungan. Alat musik yang masih sering digunakan dan dikenali ketika melihat *pengamen* bermain di pinggiran jalan

adalah gitar, kicikan tutup botol, dan harmonika. Beberapa dari alat-alat tersebut sering digunakan *pengamen* untuk menciptakan lagu dan lirik, memilih nada, dan mengaransemen musik. Lagu-lagu yang mereka ciptakan juga tidak jauh dari realitas yang mereka hadapi, yakni tentang jalanan, tentang perkawanan, tentang ketidakadilan, dan lain-lain. Dengan seni mereka berjuang hidup dan dengan musik mereka memberontak. Seni, sebagaimana dikemukakan Albert Camus (1942), seni benar-benar telah dijadikan sebagai alat pemberontakan, memberontak terhadap realita, terhadap kebijakan yang diskriminatif, terhadap tatapan curiga, juga terhadap kemapanan musik (seni) itu sendiri.

*Pengamen* sudah menjadi fenomena umum, keberadaannya tidak hanya di tempat-tempat umum seperti pasar atau depan-depan toko, tapi juga di stasiun-stasiun kereta api. *Pengamen* mencari nafkah di stasiun KA dengan berkeliling dari satu gerbong ke gerbong lain ketika kereta sedang berhenti. Stasiun menjadi fenomena umum yang sering dimanfaatkan *pengamen* jalanan, bahkan sampai di dalam gerbong-gerbong kereta. Sudah menjadi umum bagi masyarakat sebagai penumpang kereta api melihat dan mendengar *pengamen-pengamen* menyanyikan lagu-lagu. Mereka menjadi *pengamen* dan memperlihatkan kemampuannya dalam bernyanyi dan bermain alat musik. Dengan kemampuan berkomunikasi kepada para penumpang, suara yang baik untuk didengar, dan permainan alat musik yang kreatif, tentu bisa menjadi daya tarik bagi para penumpang sehingga mereka akan mengeluarkan uang seiklasnya.

Banyak hal-hal menarik dari aktifitas para *pengamen*, karena tidak hanya dilakukan secara individual tetapi juga banyak yang dilakukan secara

berkelompok dan menggunakan berbagai jenis alat musik. Hal tersebut tampaknya lebih mengundang perhatian jika dibandingkan dengan *mengamen* yang dilakukan secara individual yang lebih sering hanya menggunakan satu atau dua alat musik, seperti gitar, gendang, dan lain sebagainya. Karena itu, tidak hanya uang yang didapat, namun orang-orang yang ada di sekitarnya juga banyak yang mengabadikan permainan alat musiknya dengan telepon genggam dan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud melakukan kajian tentang kehidupan *pengamen* dan pendapatan sehari-hari. Penelitian ini difokuskan pada *pengamen- pengamen* di stasiun KA Prabumulih. Peneliti memberi judul penelitian ini: “Kemampuan Bermusik dan Pendapatan *Pengamen* (Studi pada Pengamen di Stasiun KA Prabumulih, Palembang, Sum-Sel)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana kemampuan bermusik dan pendapatan *pengamen*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan atau mendeskripsikan kemampuan bermusik dan pendapatan *pengamen* sehari-hari.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis diharapkan karya ilmiah ini dapat memberi kata kunci tentang *pengamen* dengan kemampuan bermusiknya dan pendapatan *pengamen* sehari-

hari, serta menambah wawasan ilmiah yang berkaitan dengan ruang lingkup sosiologi khususnya sosiologi kemiskinan.

2. Secara praktis, diharapkan karya ilmiah ini dapat menjadi bahan dan informasi bagi pemerintah dan masyarakat tentang bagaimana kemampuan bermusik dan pendapatan *pengamen*. Diharapkan pula dapat menjadi acuan bagi mahasiswa-mahasiswa lain dalam konteks penelitian yang sama.